

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai salah indikator untuk mengukur keberhasilan sebuah perusahaan. Laporan keuangan mengungkapkan informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan, beserta hasil yang diperoleh perusahaan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang memberikan manfaat untuk pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan terbaik. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal merupakan bagian dari perusahaan yang secara langsung terlibat dalam aktivitas operasional perusahaan, seperti karyawan dan manajer yang menggunakan informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan untuk mengevaluasi dan mengambil keputusan terbaik dalam menjalankan operasi perusahaan, sedangkan pengguna eksternal merupakan pengguna laporan keuangan yang berasal dari luar perusahaan dan tidak secara langsung terlibat dalam aktivitas operasional perusahaan, seperti investor, kreditur, pemasok, dan pemerintah (Meiringgo, 2018). Laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan yang baik dapat menarik perhatian dari para pengguna laporan keuangan untuk menggunakan informasi yang berasal laporan keuangan tersebut. Oleh sebab itu, manajemen selaku pihak yang bertanggungjawab dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan secara baik dan sesuai dengan standar yang berlaku serta memenuhi semua unsur kualitatifnya yakni, mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan dan relevan. agar informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut dapat dipercaya bagi para penggunanya (Asri, 2017). Sebuah perusahaan akan selalu berusaha agar laporan keuangan perusahaannya dapat terlihat menarik, agar para pengguna laporan keuangan seperti investor, dan para pengguna eksternal lainnya dapat menganggap bahwa kondisi dan kinerja dari perusahaan tersebut cukup baik. Hal ini membuat manajemen

perusahaan selaku pihak yang menyusun laporan keuangan akan semakin termotivasi untuk menampilkan kondisi terbaik perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan kecurangan (*fraud*). *Fraud* dapat didefinisikan sebagai tindakan menyimpang dan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti penipuan atau pemberian informasi yang keliru kepada pihak lain dan tindakan ini dilakukan oleh pihak-pihak dari dalam atau luar entitas (Karyono 2013; dalam Ulfah, Nuraina, dan Wijaya, 2017).

Beberapa kasus *fraud* yang terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dialami oleh PT Kimia Farma tahun 2001, PT Kereta Api Indonesia tahun 2005, PT Waskita Karya, PT Timah (Persero) Tbk tahun 2016. Kasus kecurangan pada BUMN merupakan kecurangan pelaporan keuangan. Kasus-kasus yang dialami oleh perusahaan-perusahaan milik pemerintah Indonesia ini bisa terus terjadi apabila tidak dilakukan pendeteksian sejak dini. Sehingga, dalam situasi dan kondisi seperti ini peran dari seorang auditor dibutuhkan untuk melakukan pendeteksian sedini mungkin mengenai kemungkinan adanya *fraud*. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan milik pemerintah di Indonesia yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mulai tahun 2013-2017.

Faktor-faktor yang dapat digunakan untuk membantu mendeteksi mengenai adanya kecurangan dalam laporan keuangan meliputi tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan yang terakhir adalah arogansi (*arrogancy*) atau di kenal dengan teori *Fraud Pentagon* (*Crowe's Fraud Pentagon Theory*). Faktor tekanan bisa berasal dari kegiatan operasional perusahaan yaitu adanya target finansial (*financial target*) yang ditetapkan oleh investor terlalu tinggi, maupun disebabkan oleh adanya tekanan dari luar perusahaan (*external pressure*) yang muncul karena kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan (Tessa dan Puji, 2016). Faktor peluang dipengaruhi oleh sifat dari industri perusahaan (*nature of industry*), seperti keputusan dari manajemen perusahaan untuk melakukan estimasi/perkiraan terhadap beberapa akun dalam laporan keuangan (Hartoyo, 2016). Faktor rasionalisasi dapat

mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan karena dipengaruhi oleh beberapa kondisi yaitu *auditor change* dan opini audit (Skousen, Smith, dan Wright 2008). Faktor kompetensi juga dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*, karena sebuah tindakan kecurangan hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan kompetensi yang bagus (Hartoyo, 2016). Pergantian direksi perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mengindikasikan terjadinya *fraud* dalam suatu perusahaan (Wolfe dan Hermanson, 2004; dalam Tessa dan Puji, 2016). Dan yang terakhir adalah faktor arogansi (*arrogance*) dimana, seseorang akan dianggap arogan bila semakin tinggi kedudukannya, maka ia akan bertindak seakan tidak ada aturan yang berlaku bagi dirinya (Aprilia, 2016). Arogansi dapat diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan. Banyaknya foto CEO dalam laporan tahunan dapat dianggap sebagai suatu sikap arogan karena CEO tersebut ingin menunjukkan kekuasaannya (Meiringgo, 2018).

Berbagai penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud pentagon* telah dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Fransiska Hartoyo (2016), yang menggunakan perspektif *fraud pentagon* dengan sembilan variabel proksi yaitu, *financial target*, *financial stability*, *personal financial need*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan foto CEO perusahaan. Penelitian lain yang juga menggunakan faktor-faktor *fraud pentagon* juga dilakukan oleh Ulfah, Nuraina, dan Wijaya (2017) yang menggunakan sepuluh variabel proksi yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya, Kezia Meiringgo (2018) yang juga melakukan penelitian menggunakan faktor-faktor *fraud pentagon* dalam menganalisis indikasi terjadinya kecurangan menggunakan delapan proksi variabel yaitu, *financial target*, *institutional ownership*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi,

dan frekuensi kemunculan foto CEO. Ketiga penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda. Dalam penelitian Hartoyo (2016), variabel peluang uang diproksikan dengan kondisi perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian Ulfah, dkk., (2017) yang membuktikan bahwa kondisi perusahaan tidak berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*, namun variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor dan opini audit justru memiliki pengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Sedangkan, hasil penelitian Meiringgo (2018) menyatakan bahwa target keuangan dan frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan memiliki pengaruh dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*.

Berdasarkan latar belakang diatas, dan oleh karena adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu yang juga menggunakan faktor-faktor *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* maka penelitian ini akan menggunakan *fraud pentagon* dengan menggunakan enam proksi variabel yaitu faktor tekanan diproksikan dengan *financial target* dan *external pressure*, faktor peluang diproksikan dengan *nature of industry*, faktor rasionalisasi diproksikan dengan *opini auditor*, faktor kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi, dan faktor arogansi diproksikan dengan frekuensi foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

Apakah faktor-faktor yang terkandung dalam *fraud pentagon* berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu, untuk menganalisis tentang pengaruh faktor-faktor yang terkandung dalam *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang *fraud*, dan dapat menambah wawasan mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan faktor-faktor yang terkandung dalam *fraud pentagon*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk memahami faktor-faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan sehingga dapat dilakukan pencegahan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab 1 berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 berisi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian/rerangka konseptual.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab 3 berisi desain penelitian, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab 4 berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab 5 berisi kesimpulan, keterbatasan, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.